

Pola Pikir Perempuan dalam 5 Lagu Campursari Populer Tahun 2019-Awal 2020 Kajian Dekonstruksi

Muhamad Rizkiyono Fadilah¹, Yuli Kurniati Werdiningsih², Bambang Sulanjari³

¹Universitas PGRI Semarang
rizkiyonofadilah12@gmail.com

²Universitas PGRI Semarang
yulikwerdi@gmail.com

³Universitas PGRI Semarang
bambangsulanjari@upgris.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pola pikir perempuan dalam lagu-lagu campursari menggunakan kajian dekonstruksi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola pikir perempuan dalam lagu-lagu campursari dengan menggunakan kajian dekonstruksi. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif, karena analisis dalam penelitian ini berupa deskripsi. Sumber data yang digunakan adalah teks lagu campursari yang berjudul *balungan kere*, *cidro*, *penak kanca*, *kartonyono medot janji*, dan *pamer bojo*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menulis, mencatat, pengelompokan data, selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik reduksi data, interpretasi data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini adalah adanya dekonstruksi mengenai anggapan/wacana mengenai Perempuan Jawa dalam Serat Wulang Putri di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan Jawa sangat identik dengan budaya Jawa seperti bertutur kata halus, tenang, diam (kalem), tidak suka konflik, mementingkan harmoni, menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, mampu mengerti dan memahami orang lain, sopan, pengendalian diri tinggi, daya tahan untuk menderita tinggi, memegang peranan secara ekonomi dan setia. Perempuan Jawa merupakan perempuan yang sangat menjunjung kebudayaan Jawa. Beberapa ciri khas orang Jawa lainnya yaitu sabar dan neriman (sabar dan menerima dengan lapang dada).

Kata Kunci: pola pikir perempuan, campursari, dekonstruksi, Serat Wulang Putri.

Abstract

The purpose of this study was to determine the mindset of women in Campursari songs using a deconstruction study. The formulation of the problem in this study is how the mindset of women in Campursari songs using deconstruction studies. This research is included in descriptive qualitative research, because the analysis in this study is a description. The data source used is the text of the Campursari song entitled Balungan Kere, Cidro, Penak Kanca, Kartonyono Medot Janji, and Pamer Bojo. The method used in this research is writing, recording, grouping the data, then the data that has been collected is analyzed using data reduction techniques, data interpretation, and data verification. The result of this research is that there is a deconstruction of the opinion / discourse about Javanese women in Serat Wulang Putri above, it can be concluded that Javanese women are very synonymous with Javanese culture such as speaking soft words, being calm, silent (calm), disliking conflict, emphasizing

harmony, uphold family values, able to understand and understand others, polite, high self-control, endurance to suffer high, play a role economically and faithfully. Javanese women are women who really uphold Javanese culture. Some other characteristics of Javanese people are patience and neriman (patience and acceptance with grace).

Keywords: *female mindset, campursari, dekonstruksi. Serat Wulang Putri*

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra diibaratkan sebagai benda mati yang tidak memiliki makna apa-apa tanpa upaya dari pembacanya untuk menjadikan karya sastra itu sebagai sesuatu yang benar-benar bermanfaat dan menyenangkan dalam kehidupan manusia (Sobur, 2014: 25). Perkembangan karya sastra dan budaya pada saat ini sangat pesat, terutama dalam kehidupan masyarakat sudra atau dikalangan menengah bawah. Sastra dan kebudayaan dihasilkan melalui aktivitas manusia itu sendiri, berfungsi untuk meningkatkan kehidupan (Ratna, 2010: 8-9). Meningkatnya kehidupan masyarakat saat ini juga diikuti oleh berkembangnya penciptaan karya sastra baik karya sastra lisan maupun tulisan. Penciptaan karya sastra adalah untuk mengembangkan hubungan manusia dengan dunia (Faruk, 2015: 90). Perkembangan hubungan manusia mempengaruhi perkembangan musik di masyarakat luas, perkembangan itu ditandai oleh banyaknya karya sastra populer atau bisa disebut sastra pop dengan melalui musik dan dituangkan dalam lirik lagu.

Kebudayaan pop sendiri merupakan sebuah budaya massal yang sebenarnya merupakan istilah yang mengandung nada mengejek ataupun merendahkan, istilah ini merupakan pasangan dari *high culture* (kebudayaan tinggi/elite) yang pada perkembangannya akibat dari media komunikasi dan teknologi informasi, tidak lagi hanya ditujukan bagi orang miskin atau kelas bawah (seperti awal terbentuknya), melainkan merata pada setiap lapisan yang dikhawatirkan akan menggilas semuanya dan menjadi satu-satunya “kebudayaan” yang menguasai semua bangsa di dunia. Dalam artian, semua kebudayaan diseragamkan oleh kebudayaan massa atau biasa disebut budaya pop.

Sastra pop tidak hanya menghibur, tetapi juga dinikmati sebagai karya seni sehingga sastra pop tidak hanya dipandang sebagai barometer perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakatnya, tetapi juga masyarakat dunia. Salah satu bagian dari sastra populer adalah lirik lagu populer. Lirik lagu populer adalah sebuah puisi populer karena memperlihatkan ciri-ciri yang sama dengan puisi (Faruk dan Sayuti dalam Werdiningsih, 2014: 5). Sastra populer biasanya berkembang dalam masyarakat dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Isi yang terdapat dalam sastra populer juga tidak jauh dengan kondisi nyata masyarakat sekitar.

Campursari merupakan salah satu jenis aliran musik yang cukup terkenal di daerah Jawa, musik yang digunakan berupa gendhing Jawa dan di zaman sekarang ini mengalami perubahan dengan penambahan alat musik modern seperti *keyboard*, gitar, dan drum. Teks - teks dalam campursari tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra, melainkan pula ungkapan yang bersifat pepatah, semboyan-semboyan politik, syair doa-doa, dan tidak lupa mengenai asmara (Luxemburg dalam Azkiya, 2015: 1).

Lirik lagu dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral dan pemberi dukungan atau motivasi terhadap suatu realita. Karena itu lirik lagu yang telah tercipta dan diperdengarkan kepada khalayak mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap perubahan sikap, moral, keyakinan, bahkan prasangka-prasangka tertentu, artian modern lirik adalah puisi pendek yang mengungkapkan perasaan batin yang bersifat pribadi (Budianta dalam Adilla, 2017: 45).

Tidak hanya memuat masalah kehidupan saja, lagu campursari diciptakan banyak terinspirasi dari masalah kesetaraan gender. Gender adalah jenis kelamin; suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, hubungan sosial yang terkonstruksi antar perempuan, dan laki-laki yang bervariasi tergantung faktor agama, sejarah, budaya, dan ekonomi (Sugihastuti dan Satriani dalam Werdiningsih, 2016). Salah satu hasil budaya Jawa yang menonjol adalah karya sastra salah satunya berupa naskah Jawa. Naskah-naskah Jawa dapat diteliti mengenaibahasanya, nilai sastranya, kandungan isinya dan lain sebagainya. Naskah mempunyai manfaat dan peranan yang bersifat universal, artinya isi naskah dapat dinikmati atau dimanfaatkan oleh siapapun, dari berbagai kalangan dan disiplin ilmu pengetahuan bergantung dari jenis isi naskah yang bersangkutan. Serat merupakan salah satu karya sastra Jawa yang berbentuk naskah. Serat adalah karya-karya sastra yang berisi tentang ajaran-ajaran dari leluhur untuk sebuah kebaikan.

Kandungan teks yang tersimpan dalam naskah-naskah warisan para pendahulu menyimpan informasi berbagai bidang, seperti sejarah, sastra, filsafat, moral, agama, dan sebagainya. Naskah-naskah yang berisi keagamaan biasa disebut dengan sastra kitab.¹⁹ Naskah-naskah itu digolongkan dalam dua kategori umum, yaitu kategori naskah serat dan naskah babad. Babad lebih menekankan pada cerita suatu kejadian, sedangkan naskah serat ditandai dengan isinya yang banyak mengandung masalah agama, seperti masalah fikih, akidah, akhlak, ilmu kalam, dan tasawuf.²⁰ Serat Wulang Putri merupakan naskah yang masuk dalam kategori naskah serat karena isi dari Serat Wulang putri mengandung masalah agama, akidah, dan juga akhlak tentang perempuan dari berbagai aspek, mulai dari kepribadian, latar belakang bahkan sampai citra dan mentalnya sebagai perempuan Jawa.

Gender dalam masyarakat Jawa merupakan hal yang dapat dikatakan sensitif karena telah terbangun wacana bahwa kedudukan perempuan lebih rendah dibandingkan dengan kedudukan laki-laki. Seiring perkembangan zaman perempuan menginginkan hak yang sama dengan laki-laki, dalam keadaan demikian banyak penulis karya sastra yang menuliskan segala sesuatu tentang perempuan sehingga banyak teori yang berkembang di masyarakat terutama teori tentang persamaan perempuan dan laki-laki dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial. Perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan gender yang berimbas pada posisi yang disandang oleh kaum perempuan (Sugihastuti dan Itsna, 2010: 278). Perbedaan dan pembagiangender termanifestasikan dalam bentuk sub-ordinasi kaum perempuan di hadapan laki-laki, terutama menyangkut soal pengambilan keputusan dan pengendalian kekuasaan (Fakih dalam Sugihastuti dan Itsna, 2010: 279). Tindakan sub-ordinasi dan represi oleh laki-laki terhadap perempuan merupakan bagian dari sistem kontrol yang berupaya untuk menegaskan kedudukan yang tidak setara antara dua jenis kelamin tersebut. Pandangan dan perlakuan laki-laki terhadap perempuan yang meresap dan dilegalkan oleh lembaga-lembaga patriarkal membuat kaum perempuan mengikuti ideologi tentang ketidaksetaraan gender tersebut (Sugihastuti dan Itsna, 2010: 122).

Seiring berkembangnya zaman dan bertambah modernnya pola pikir perempuan, berbagai asumsi dan pendapat bahwa perempuan hanya bisa menyelesaikan urusan rumah tangga dipatahkan dengan adanya banyak kaum perempuan saat ini yang berkerja di luar rumah untuk mengembangkan keterampilan yang perempuan miliki. Banyak pula yang menunjukkan posisinya secara structural lebih tinggi berada di atas laki-laki (Suguhastuti dan Itsna, 2010: 93). Ketidakbergantungan perempuan terhadap laki-laki yang saat ini dipandang bahwa perempuan tidak lagi dianggap lemah, walaupun pekerjaan yang dipilih hanya sekedar buruh. Hal itu yang menjadikan perempuan saat ini memiliki pola pikir ketika ia tidak lagi bergantung terhadap laki-laki makai ia juga dapat mengambli alih kekuasaan dan proses

pengambilan keputusan. Kegiatan organisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan adalah feminisme (Sugihastuti, 2015: 18).

Feminisme secara etimologis berasal dari bahasa latin *femmina* yang berarti perempuan (Awuy dalam Widy, 2004: 72). Feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan (Wahyuningtyas & Heru, 2011: 310). Kritik sastra feminisme merupakan salah satu teori kritik sastra yang paling dekat untuk dipakai sebagai alat penjawab. Pada umumnya karya sastra yang menampilkan tokoh perempuan bisa dikaji secara feminis. Kritik feminis bukan berarti mengkritik perempuan, juga bukan kritik tentang pengarang perempuan, artinya, mengkritik dengan memperhatikan sastra khusus, bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan budaya, sastra, dan kehidupan.

Seiring berkembangnya zaman dan bertambah modern pola pikir perempuan, berbagai asumsi dan pendapat bahwa perempuan hanya bisa menyelesaikan urusan rumah tangga telah dipatahkan. Ketidakbergantungan perempuan terhadap laki-laki membuat perempuan tidak lagi dianggap lemah. Pola pikir perempuan modern ini terlihat bahwa sikapnya terarah, yang menunjukkan apakah ia menyetujui atau tidak menyetujui, apakah mendukung atau tidak mendukung, apakah memihak atau tidak memihak terhadap objek sosialnya, antara lain sikapnya terhadap laki-laki (Sugihastuti, 2000: 133).

Dekonstruksi dalam sastra digunakan untuk menunjukkan pertentangan-pertentangan dalam teks yang sengaja atau tidak sengaja disembunyikan atau disamarkan, berdasarkan pada model atau metode filosofi guna menunjukkan ketidaksesuaian logika yang secara eksplisit maupun implisit terdapat dalam suatu teks (menurut Derrida dalam bukunya *On Grammatology, Writing and Difference, and Dissemination*). Metode dekonstruksi ini pada awalnya diterapkan oleh Derrida terhadap teori linguistik struktural Ferdinand de Saussure, hal tersebut ditunjukkan oleh Derrida melalui dikotomi yang dilakukan oleh Ferdinand de Saussure antara bahasa lisan dan tulisan. Derrida menunjukkan bahwa terdapat kontradiksi-kontradiksi dalam teori Ferdinand de Saussure. Dalam tataran eksplisitnya teori Saussure lebih mengutamakan bahasa lisan, tapi secara implisit teori Saussure mendasarkan diri pada bahasa tulisan sebagai teorinya (Susanto dalam Azkiya, 2015).

Dekostruksi merupakan suatu cara membaca sebuah teks yang menumbangkan anggapan (walau hal itu hanya secara implisit) bahwa sebuah teks itu memiliki landasan, dalam sistem bahasa yang berlaku, untuk menegaskan struktur, keutuhan, dan makna yang telah menentu (Abraham dalam Nurgiyantoro, 2007: 59). Dekonstruksi adalah testimoni terbuka kepada mereka yang kalah, mereka yang terpinggirkan oleh stabilitas rezim bernama pengarang (Al-Fayyadl, 2015: 232). Dekonstruksi memang berpusat pada teks, ia tak lepas dari teks, tetapi paham yang dipegang lebih luas, teks tak dibatasi maknanya. Bahkan dekonstruksi juga menolak struktur lama yang telah lazim (Endraswara, 2011: 169). Sesuatu yang dominan bukan merupakan suatu kebenaran tunggal, artinya bahwa makna tidak berhenti pada satu titik saja, melainkan terus bergerak secara terus menerus (Norris, 2019: 13).

Berdasarkan berbagai asumsi dan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimanakah pola pikir perempuan dalam lagu-lagu campursari jika ditinjau secara dekonstruktif?

Metode penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam upaya menjawab pertanyaan “bagaimanakah pola pikir perempuan dalam lagu-lagu campursari jika ditinjau secara dekonstruktif?” yaitu

metode kualitatif deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana dalam 5 teks campursari diantaranya berjudul *balungan kere*, *cidro*, *penak kanca*, *kartonyono medot janji*, dan *pamer bojo* yang memuat unsur-unsur dekonstruksi yang berkaitan dengan pola pikir perempuan. Berdasarkan sumber data yang didapat, penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang merupakan sumber dari dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi dengan cara berikut:

1. Teknik pertama yang dilakukan peneliti adalah mencari teks lagu yang menjadi objek penelitian dengan mendownload teks lagu dari internet. Hal ini bertujuan untuk lebih mengerti bagaimana makna lagu-lagu tersebut dibawakan serta memperjelas kata demi kata.
2. Teknik mencatat dilakukan setelah teknik teks tulis. Melalui teknik ini peneliti mencatat semua data yang berwujud kata, frasa dan kalimat yang tentunya sudah disesuaikan dengan ejaan bahasa Jawa yang disempurnakan.

Setelah semua data terkumpul lalu direduksi atau dipilih yang merupakan data pokok penelitian. Mereduksi data dapat membantu dalam memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Nasution dalam Kaelan, 2012:132). Selanjutnya mendisplay data, ini dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian dari data penelitian, maka harus membuat sistem pengklasifikasian bertujuan agar peneliti menguasai data (Nasution dalam Kaelan, 2012:133). Setelah reduksi dan display data peneliti mengambil kesimpulan dan verifikasi, peneliti berupaya untuk mengambil kesimpulan dari data yang sudah dikumpulkan. Kesimpulan itu masih bersifat tentatif, kabur, dan diragukan (Nasution dalam Kaelan, 2012:133). Maka kesimpulan harus diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Wacana besar tentang karakter perempuan Jawa di antaranya adalah bertutur kata halus, tenang, diam/kalem, tidak kasar, tidak *grusa-grusu*, tidak suka konflik, mementingkan harmoni, menjunjung tinggi nilai keluarga, mampu mengerti dan memahami orang lain, sopan, pengendalian diri tinggi/terkontrol, dia rela menderita, mengalah, dan setia (Handayani dan Novianto dalam Werdiningsih, 2016). Wacana mengenai perempuan yang dianggap berada di bawah kekuasaan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, anggapan perempuan hanya menjadi objek dan laki-laki selalu menjadi subjek yang bisa mengendalikan perempuan. Semua wacana/anggapan bahwa perempuan selalu di bawah laki-laki dapat dipatahkan, hal tersebut dapat dilihat dari pola pikir perempuan yang terdapat dalam sumber data artikel ini. Dalam artikel ini, sumber data yang digunakan adalah 5 teks lagu campursari yang memuat unsur-unsur dekonstruksi dan berkaitan dengan pola pikir perempuan, berikut pembahasannya:

1. Pola Pikir Perempuan dalam Teks Lagu Balungan Kere

“Balungan Kere” lirik lagunya bercerita tentang seseorang yang ditinggalkan oleh pasangannya karena status sosialnya yang rendah. Awalnya si pasangan berjanji sehidup semati bersamanya dan mau menerima keadaan mereka apa adanya. Namun seiring berjalannya waktu, janji tersebut pun luntur begitu saja. Padahal orang tersebut juga sudah berusaha keras untuk mengubah kondisinya (dilansir dari <https://fr-fr.facebook.com/AgendaSOLO/posts/balungan-kere-lirik-lagunya-bercerita-tentang-seseorang-yang-ditinggalkan-oleh-p/2443475659046908/>).

Konsep dari paternalistik yang berkembang di masyarakat Jawa bahwa perempuan adalah *kanca wingking* dan derajatnya di bawah laki-laki. Seumpama bagian tubuh, perempuan merupakan bagian pantat (Handayani dan Novianto, 2008: 118. Dalam *Serat Wulang Putri Pupuh Kinanthi* “Wajib menurut kepada suami, jangan menghalang-halangi, akan kehendak suami, walaupun putra raja, mengabdilah kepada suami, harus benar-benar berbakti” namun wacana itu didekonstruksi dengan kutipan berikut:

*“Biyen aku tau kelangan
Nganti saiki isih kelingan
Kowe seng tak anti anti
Bebrayan tekaning pati jebule mblenjani janji”*

Arti:

“Dulu aku pernah kehilangan
Hingga sekarang masih teringat
Kamu yang ku nanti-nanti
Hingga datangnya mati
Ternyata mengingkari janji”

Kalimat pertama dibuka dengan pernyataan pencipta lagu yang menyatakan kekecewaannya terhadap objek lagu yang tidak menepati janjinya. Dari sini diketahui objek lagu merupakan seorang perempuan. Padahal perempuan Jawa yang terwacana di masyarakat Jawa menurut *serat wulang putri* adalah makhluk yang taat lahir dan batin kepada suami-pasangan. Berdasarkan kutipan lirik lagu di atas, perempuan tidak menggambarkan sikap dan perilaku perempuan Jawa, karena perempuan dalam lirik lagu di atas tidaklah memiliki sikap yang taat dan patuh terhadap suami-pasangan, itu dibuktikan dengan kalimat “*Bebrayan tekaning pati jebule mblenjani janji*”, pasangan dalam lirik lagu di atas saling berjanji untuk hidup bersama hingga kematian menjemput, namun perempuan mengingkari janji dan menunggalkan pasangannya, itu membuat laki-laki merasa kehilangan dan hingga saat ini masih teringat dengan kejadian itu.

Wacana lain di masyarakat mengenai perempuan berdasarkan *serat wulang putri* adalah “Suamimu jadikanlah pengikat, dan apabila memberikan sesuatu, kepadamu junjunglah, walaupun hanya sedikit, engkau wajib menjunjung, akan penghasilan suami”, namun wacana itu didekomstruksi oleh lirik lagu berikut:

*“Kabeh iki mergo kahanan
Ben iso nyukupi kebutuhan
Aku kerjo esuk sore
Nanging kowe sambat wae
Jarene balungan kere”*

Arti:

“Semua ini karena keadaan
Supaya bisa mencukupi kebutuhan
Saya kerja pagi sore
Kenapa kamu mengeluh saja
Katanya orang miskin”

Berdasarkan lirik lagu diatas, itu merupakan alasan perempuan meninggalkan suami/pasangannya. Perempuan dalam lagu di atas tidak menggambarkan perempuan Jawa menurut *serat wulang putri*, dikarenakan perempuan tidak menerima suami/pasangannya dengan apa adanya. Suami berkeja dengan keras pagi dan sore untuk bisa memenuhi kebutuhan istri namun dia (perempuan) terus mengeluh tentang kekurangan/ketidak mampuan suami untuk menuhi kebutuhannya. Padahal menurut *serat wulang putri* perempuan/istri haruslah menerima dengan lapang dada berapaun dan sebanyak apapun yang diberikan suami kepadanya. Tapi dalam lagu ini perempuan tidak menunjukkan sikap tersebut, ini berarti lagu ini mendekonstruksi sikap perempuan Jawa menurut *serat wulang putri*.

2. Pola Pikir Perempuan dalam Teks Lagu Cidro

Lagu *Cidro* merupakan lagu yang dipopulerkan oleh penyanyi campursari asal Solo, Didi Kempot. Lagu *Cidro* menceritakan tentang keadaan seseorang yang merasa dikhianati oleh pasangannya, padahal sebelumnya pasangan tersebut saling mencintai dan berjanji akan selalu bersama (<https://www.tribunnews.com/seleb/2019/07/27/lirik-lagu-cidro-didi-kempot-beserta-arti-terjemahan-bahasa-indonesia-cocok-untuk-yang-galau>).

Berdasarkan *Serat Wedhatama* perempuan Jawa diasosiasikan untuk menjadi makhluk yang sejati, artinya pengabdian yang setia kepada lelaki, sumarah dan sumber kenikmatan bagi laki-laki, sejalan dengan pemikiran tentang perempuan Jawa yang mengabdikan pada laki-laki. Ada beberapa konsepsi yang berkembang di masyarakat Jawa bahwa perempuan Jawa sebagai istri adalah *konco wingking*. Istilah *konco wingking* tersebut berarti bahwa perempuan berada di belakang laki-laki. Seolah kedudukan perempuan lebih rendah dibandingkan dengan kedudukan laki-laki, namun itu semua didekonstruksi oleh lirik lagu *Cidro* berikut:

*“Wis sak mestine ati iki nelangsa
Wong sing tak tresnani mblenjani janji
Opo ora eling naliko semana
Kebak kembang wangi jroning dada”*

Arti:

“Sudah seharusnya hati ini kecewa
Orang yang ku cintai mengingkari janji
Apa tidak ingat saat itu
Penuh kebahagiaan di dalam dada”

Penggambaran perempuan dalam *Serat Wedhatama* bahwa perempuan merupakan sumber kenikmatan bagi laki-laki telah didekonstruksi oleh lirik lagu di atas, dibuktikan dengan kalimat *“Wis sak mestine ati iki nelangsa”*, yang menggambarkan rasa kekecewaan laki-laki yang disebabkan oleh perempuan, perempuan tidak memberikan kenikmatan melainkan memberikan kekecewaan. Itu berbanding kebalik dengan tugas perempuan Jawa yang tertera dalam *Serat Wedhatama*.

*“Kepiye maneh iki pancen nasibku
Kudu nandang lara kaya mengkene
Remuk ati iki yen eling janjine
Ora ngira jebulmu lamis wae “*

Arti:

“Bagaimana lagi ini memang nasibku
Harus menahan sakit seperti ini
Hancur hati ini jika mengingat janjinya
Tak tahunya hanya omong kosong”

Bedasarkan *Serat Wedhatama* perempuan Jawa diwacanakan untuk menjadi makhluk yang sejati, artinya pengabdian yang setia kepada lelaki, namun pada lirik lagu di atas wacana itu didekonstruksi dengan sikap yang ditunjukkan oleh perempuan dalam lirik lagu tersebut. Sikap yang ditunjukkan adalah dengan tidak setia dan tidak taat terhadap laki-laki/pasangannya, dibuktikan dengan kalimat “*Remuk ati iki yen eling janjine, ora ngira jebulmu lamis wae*”. Kalimat itu menggambarkan perempuan dalam lirik lagu tersebut mengingkari janjinya kepada laki-laki/pasangannya yang pada *Serat Wedhatama* perempuan harunya menjadi makhluk yang setia terhadap pasangannya.

3. Pola Pikir Perempuan dalam Teks Lagu Penak Konco

Lagu *Penak Konco* menceritakan pasangan kekasih yang lebih baik berteman dari pada memaksakan hubungan yang menyakitkan, keputusan itu diambil oleh laki-laki karena sudah ditadak tahan dengan perilaku perempuan dalam lagu ini yang tidak menghargainya sebagai pasangannya.

Kata perempuan berasal dari kata *empu*, yang bermakna dihargai, dipertuan, atau dihormati, sedangkan kata wanita berasal dari *wan* yang berarti nafsu, dalam Bahasa Jawa (*Jawa Dorsok*) kata wanita berarti berani ditata. Berdasarkan *Serat Wedhatama* (surat wanita sejati) perempuan Jawa diasosiasikan untuk menjadi makhluk yang sejati, artinya pengabdian yang setia kepada lelaki, sumarah dan sumber kenikmatan bagi laki-laki. namun wacana itu didekonstruksi dengan kutipan lirik lagu berikut:

“*Beda ra nemu dalane
Karo kowe aku ra ana bahagiane*”

Arti:

“Beda tidak menemukan jalan keluar
Denganmu aku tidak ada bahagianya”

Berdasarkan kutipan di atas wacana bahwa perempuan merupakan sumber kenikmatan bagi laki-laki/pasangannya tidak ditemukan. Berarti itu mendekonstruksi wacana itu, yang seharusnya perempuan memberikan kenikmatan berupa kebahagiaan terhadap laki-laki/pasangannya namun pada kalimat “*Karo kowe aku ra ana bahagiane*” menunjukkan bahwa laki-laki tidak mendapatkan hal tersebut. Bersama perempuan laki-laki tidak mendapatkan kebahagiaannya, namun malah terus bertengkar, ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

“*Abot kesel sing ngrasake
Karo kowe anane mung rame wae
Saya ajur polahmu saya ngawur
Mikir awakmu dewe, karepmu dewe
Tanpo kelingan janji awale*”

Arti:

“Berat capek yang kurasa
Denganmu adanya hanya bertengkar saja

Semakin hancur perilakumu semakin hancur
Memikirkan dirimu sendiri, semaumu sendiri
Tanpa ingat janji awalnya”

Kutipan diatas menunjukkan bahwa kebersamaan laki-laki dan perempuan tidak menghasilkan kenikmatan berupa kebahagiaan melainkan hanya bertengar saja, dibuktikan dengan kalimat “*Karo kowe anane mung rame wae*”, kata “*rame wae*” dapat diartikan sebagai keributan. Berdasarkan Serat wulang putri perempuan harusnya “*iya aja ana wadon kang den sihi, ngamungna ingsun dhawak* (jangan sampai wanita yang dikasihi, hanya memikirkan diri sendiri saja)”, itu berarti perempuan harus memikirkan suaminya dahulu sebelum dirinya, namun pada liri lagu ini perempuan malah lebih memikirkan dirinya sendiri dan bertidak seenaknya sendiri dibuktikan dengan kalimat “*Saya ajur polahmu saya ngawur, Mikir awakmu dewe, karepmu* “, perempuan bersikap seenaknya sendiri dan hanya memikirkan dirinya sendiri, perempuan dalam lirik lagu ini tidak sesuai dengan apa yang terwacana di dalam *Serat Wulang Putri*, yang artinya perempuan dalam *Serat Wulang Putri* telah didekonstruksi dengan perempuan yang ada di dalam lirik lagu tersebut.

Berdasarkan *Serat Wulang Putri* perempuan haruslah “*yen ati ilang elinge, ilang jenenging manungsa, yen manungsane ilang, amung rusak kang tinemu, tangeh manggiha raharja* (jika hati hilang kesadarannya, hilang sifat kemanusiaannya, apabila sifat kemanusiaannya hilang, hanya kerusakan yang didapatkan, tidak mungkin mendapatkan kebahagiaan)”, artinya jika perempuan sudah hilang sikap kesadarannya sebagai perempuan maka hanya kerusakan yang perempuan dapatkan.

“*Kowe ratau ngerteni, rasa iki kepati-pati
Tiba butuh kowe goleki, aku piye kowe ra peduli*”

Arti:

“Kamu tak pernah mengerti rasa ini setengah mati
Kala butuh kamu mencari, kamu mau bagaimana kau tak peduli”

Perempuan dalam lirik lagu tersebut tidak memperdulikan bagaimana perasaan laki-laki yang cinta setengah mati dengan perempuan, perempuan dalam lagu ini sudah hilang sifat kemanusiaannya dibuktikan dengan perempuan sudah tidak peduli dengan perasaan laki-laki, sebagai akibat dari hilangnya sifat kemanusiaan perempuan seperti yang tertera di *Serat Wulang Putri* ia mendapatkan kerusakan berupa tidak diperdulikan lagi oleh lelaki meskipun perempuan datang disaat dia membutuhkan bantuan laki-laki. Lagu tersebut telah mendekonstruksi wacana perempuan Jawa seperti yang tertera di *Serat Wulang putri*.

4. Pola Pikir Perempuan dalam Teks Lagu

Lagu *Kartonyono Medot Janji* menceritakan tentang seseorang yang patah hati karena pasangannya mengingkari janji dan pergi meninggalkannya (<https://www.tribunnews.com/seleb/2020/11/27/lirik-lagu-kartonyono-medot-janji-denny-caknan-sambat-belas-raono-perhatian>).

Perempuan Jawa berdasarkan *Serat Wulang Putri* adalah “*poma nini dipun awas, pan wano dyaden cadhang karsaning laki, den bisa nuju karsa* (Anakku, waspadalah, bukankah wanita itu menerima segala kehendak suami”, dapatlah mengerti kemauannya)”, dapat diartikan bahwa perempuan Jawa haruslah memberikan semua perhatiannya dan patuh kepada suami/pasangannya, namun itu didekonstruksi oleh kutipan berikut:

“*Kok kebangeten men
Sambat belas raono perhatian
Jelas kubutuh atimu
Kubutuh awakmu*”

Arti:

“kok tega sekali
Mengeluh tidak ada perhatian sama sekali
Jelas ku butuh hatimu
Ku butuh dirimu”

Lirik lagu di atas dapat diartikan sebagai curahan hati suami/pasangan terhadap perilaku perempuan yang tidak ada perhatian kepada dirinya. Bukankah seharusnya perempuan Jawa mencurahkan semua perhatiannya kepada suami/pasangan seperti yang tertera dalam *Serat wulang Putri*. Jika perempuan sekarang tidak seperti wacana perempuan yang tergambar dalam *Serat Wulang Putri*, itu berarti wacana tersebut telah dekonstruksi oleh lagu tersebut. Lagu tersebut menggambarkan perempuan yang kurang perhatian dan kurang memperdulikan suami/pasangannya.

Selain wacana perempuan Jawa harus perhatian dan patuh kepada suami/pasangannya terdapat juga wacana lain mengenai perempuan Jawa, seperti “*Maksih angladeni kakung, sartaa dipun welasi, angoyoda arondhowa, warege amomong siwi, lan nini pitutur ingwang, estokna ing lahir batin* (tataplah melayani suami, serta dikasihi, dapatlah memberikan keteduhan, semoga puas mengasuh anak, dan nasihatku kepadamu, hendaknya ditaati lahir dan batin.)”. Dapat diartikan bahwa perempuan haruslah berbakti kepada suami.

“*Mbiyen aku jek betah
Suwe-suwe wegah
Nuruti kecarepanmu
Sansoyo bubrah
Mbiyen wes tak wanti-wanti
Ojo ngasi lali
Tapi kenyataannya pergi*”

Arti:

“Dulu aku masih betah
Lama-lama tidak mau
Menuruti keinginanmu
Malah semakim hancur
Dulu aku sudah mengingatkan
Jangan sampai lupa
Namun kenyataannya pergi”

Di dalam *Serat Wulang Putri* juga dijelaskan dan dianjurkan kewajiban seorang istri yaitu menuruti suami. Saran ini didasarkan pada kehidupan sehari-hari orang Jawa, dimana menempatkan wanita setelah menikah dalam ruang lingkup itu sangat kecil disebut keluarga. Maka dari itu istri haruslah menaati suami, namun lirik lagu di atas mendekonstruksi wacana tersebut. dalam lirik lagu di atas bukannya istri yang menaati keinginan suami melainkan suami yang menaati keinginan istri yang dibuktikan dengan kalimat “*Suwe-suwe wegah, Nuruti*

kekarepanmu“ itu berarti lirik lagu tersebut telah mendekonstruksi wacana perempuan berdasarkan *Serat Wulang Putri* yang tidak sesuai dengan perempuan Jawa di lagu tersebut.

5. Pola Pikir Perempuan dalam Teks Lagu Pamer Bojo

Lirik lagu *Pamer Bojo* Didi Kempot bercerita tentang keriuinduan seorang suami pada istrinya, tapi sang istri malah memamerkan suami barunya (<https://www.tabloidbintang.com/lirik-lagu/read/1177/lirik-lagu-pamer-bojo-didi-kempot>).

Wacana perempuan di dalam *Serat Wulang Putri* juga dijelaskan dan dianjurkan kewajiban seorang istri yaitu menuruti suami. Saran ini didasarkan pada kehidupan sehari-hari orang Jawa, dimana menempatkan wanita setelah menikah dalam ruang lingkup itu sangat kecil disebut keluarga. Dalam Islam, banyak hadis yang diberitakan tentang bagaimana cara istri setia kepada suaminya, juga kepada kesusilaan setia kepada suami. Ada juga “*Sakabehe anak ing sun, pawestri kang kanggo laki, kinasihan ing kang Priya, pan padha bektiya laki, padha lakinya sapisan, dipun kongsi nini-nini*” (Semua putraku, yang putri terpakailah oleh suami, semoga dikasih oleh suami, dan berbaktilah kepada suami, bersuamilah sekali saja, mudah-mudahan sampai neneknenek)”. Kesetiaan perempuan sangatlah dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa, namun itu didekonstruksi oleh kutipan berikut:

“*Dudu klambi anyar
Sing neng njero lemari
Nanging bojo anyar
Sing mbok pamerke neng aku*”

Arti:

“Bukan baju baru
Yang ada di dalam almari
Tetapi suami baru
Yang kamu pamerkan padaku”

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa ada pendekonstruksian mengenai wacana perempuan dalam *Serat Wulang Putri* “*padha lakinya sapisan, dipun kongsi nini-nini*”. Dijelaskan perempuan dalam lagu ini sudah menikah, namun dikarenakan suatu masalah dengan suaminya, maka perempuan memutuskan untuk menikah kembali, itu sudah mendekonstruksi wacana bahwa perempuan Jawa diusahakan menikah sekali saja. Oleh karena itu lagu ini mendekonstruksi wacana mengenai perempuan Jawa yang ada di dalam *Serat Wulang Putri* karena tidak sesuai dengan kriteria perempuan Jawa didalamnya.

SIMPULAN

Dari pembahasan mengenai Perempuan Jawa dalam *Serat Wulang Putri* di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan Jawa sangat identik dengan budaya Jawa seperti bertutur kata halus, tenang, diam (kalem), tidak suka konflik, mementingkan harmoni, menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, mampu mengerti dan memahami orang lain, sopan, pengendalian diri tinggi, daya tahan untuk menderita tinggi, memegang peranan secara ekonomi dan setia. Perempuan Jawa merupakan perempuan yang sangat menjunjung ke-budayaan Jawa. Beberapa ciri khas orang Jawa lainnya yaitu sabar dan neriman (sabar dan menerima dengan lapang dada)

Serat wulang Putri merupakan sebuah manuskrip yang ditulis oleh Pakubuwono IV dalam aksara dan Bahasa Jawa. *Serat wulang Putri* menguraikan tentang ajaran moral atau etika yang patut dilakukan oleh wanita, khususnya wanita dari kalangan bangsawan. Ajaran

yang terkandung dalam *Serat wulang Putri* yang merupakan citra dari perempuan Jawa yaitu ada lima Religius, Berahlaqul Karimah, Eling, Sabar dan taat pada suami.

Saran dari peneliti: Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, penulis menyadari banyak kekurangan dan jauh dari suatu kesempurnaan. Penulis sangat menyadari atas kemampuan yang penulis miliki, masih banyak kekurangan, karena peneliti disini masih dalam proses belajar, maka dari itu peneliti memiliki saran:

- Untuk pembaca, dapat diinternalisasikan dan mengaplikasikan nilai-nilai dan citra perempuan Jawa pada kehidupan nyata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkah rahmat dan nikmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan lancar. Penelitian dengan judul “POLA PIKIR PEREMPUAN DALAM 5 LAGU CAMPURSARI POPULER TAHUN 2019-AWAL 2020 KAJIAN DEKONSTRUKSI” ini disusun untuk melengkapi syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan

Dukungan dari keluarga serta semua pihak terkait sungguh merupakan pelita sehingga perjalanan ini tidak berhenti ditengah jalan. Atas selesainya penyusunan penelitian, peneliti hanya bisa mengucapkan terima kasih yang tak terhingga, khususnya kepada:

1. Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pgrri Semarang, Ibu Dra. Asropah, M.Pd., yang telah memfasilitasi peneliti melaksanakan penelitian.
2. Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Daerah, FPBS Universitas PGRI Semarang, Ibu Alfiah, S.Pd., M.Pd., yang telah mengizinkan peneliti mengerjakan penelitian ini dan dengan sabar membimbing dari awal hingga akhir.
3. Pembimbing 1, Ibu Yuli Kurniati Werdiningsih, SS., M.A., yang telah membimbing dengan sabar dan penuh pengertian dan keluasan wawasan.
4. Pembimbing 2, Bapak Bambang Sulanjari, S.S., M.A., yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan kesabaran dari awal hingga akhir.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Universitas PGRI Semarang yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti selama menempun studi di Universitas PGRI Semarang.
6. Keluarga, saudara, teman serta semua pihak yang dengan posisi dan caranya masing-masing telah berkenan memberikan dukungan selama penelitian berlangsung.

REFRENSI

Al-fayyadl, Muhammad. 2015. *Derrida*. Yogyakarta: LKis.

Armadani Rimadu, Ayundra. 2020. “*Citra Perempuan Jawa Dalam Serat Wulang Putri Karya Pakubuwono IV*” INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (<http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/9831/1/AYUNDRRA%20ARMADANI%20RIMADU.pdf>) diakses pada 27 januari 2020.

Azkiya, Nisa Faizatul. 2015. “*Dekonstruksi Sikap Hidup Orang Jawa dalam Lirik Tembang Campursari Pilihan Karya Manthous*” (etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/8762) diakses pada tanggal 12 April 2020.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Faruk, 2015. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar-Yogya.

- Handayani, Cristina S. dan Novianto, Adrian. 2011. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: Lkis.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Norris, Christopher. 2009. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jaques Derrida*. Terjemahan Inyik Ridwan Muzir, Yogyakarta: ar-Ruzz media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sobur, Alex. 2014. *Komunikasi Naratif, Paradigm, Analisis, dan Aplikasi*. Bandung: Remaja Rosdakaya.
- Sugihastuti, 2000. *Wanita Di Mata Wanita*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- _____. dan Itsna Hadi Saptiawan. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR.
- _____. dan Suharo. 2015. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulis, Eka, Pendidikan Bagi Perempuan Jawa Pada Abad ke-19. *SEJARAH dan BUDAYA*, Tahun Kedua belas, Nomor 1, Juni 2018.
- Wahyuningtyas dan Heru. 2011. *Sastra Teori dan Implementas*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Werdiningsih, Yuli K. 2014. "Eksistensi Bahasa Jawa dalam Bingkai Budaya Pop" (Catatan Ringkas 3 Lirik Lagu Populer Versi Soimah). *Makalah Seminar Nasional Eksistensi Bahasa Daerah dalam Budaya Global*. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- _____. 2016. "Kuasa Perempuan Jawa Di tengah Era Liberalisasi". Prosiding Seminar Nasional Kaindonesiaan 1. Identitas Keindonesiaan di Tengah Liberalisasi Ekonomi, Politik, Dan Budaya. Hlm. 389-400. Semarang: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Keolahragaan (FPIPSKR) Universitas PGRI Semarang.
- Widy, N Hastanti. 2004. *Diskriminasi Gender "Potret Perempuan dalam Hegemoni Laki-laki"*. Hanggar Kreator. Yogyakarta.